

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan Indonesia sudah berjalan puluhan tahun bahkan sebelum Indonesia merdeka. Perjalanan pendidikan Indonesia masih saja harus berjuang keras, mulai dari kurikulum pertama yang dibentuk pada 1947 hingga saat ini tampaknya ada degenerasi dalam hal utama tujuan pendidikan (Abdullah, 2007). Pelaksanaan pendidikan di Indonesia masih banyak kejadian dimana apa yang dibutuhkan dalam pendidikan dan tercantum di kurikulum tidak terlaksanakan.

Kebutuhan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di antaranya siswa diharapkan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sampai saat ini hasil belajar siswa belum mampu mencapai seluruh kompetensi yang akan dicapai. Beberapa kesulitan yang dialami siswa dalam penelitian Sianturi dan Gultom (2016) adalah faktor biologis, psikiatrik, intelegensi, minat, minat, motivasi, orang tua, suasana rumah, guru, lingkungan sekolah, materi pelajaran serta media. Penyelenggaraan pendidikan perlu disesuaikan dengan keterampilan yang ada salah satunya keterampilan abad 21.

Pendidikan secara umum belum banyak berubah, karena pendidikan yang umum diselenggarakan masih mengacu pada bagaimana pendidikan zaman industri dahulu dimana kurang memerhatikan keterampilan siswa. Keterampilan abad 21 diperlukan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman di antaranya keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kreatifitas, inovasi, literasi informasi, literasi media, literasi teknologi informasi dan komunikasi serta keterampilan karir (Trilling & Fadel, 2009). Keterampilan-keterampilan ini belum banyak diketahui oleh guru bahkan masih belum banyak yang dikembangkan dalam diri siswa salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan baru dalam pembelajaran abad 21. Berdasarkan penelitian terbaru mengenai kognisi, penerapan keterampilan seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas pada pengetahuan konten dapat meningkatkan motivasi dan meningkatkan hasil pembelajaran (Trilling & Fadel, 2009). Keterampilan berpikir kritis ini apabila

digunakan dapat melatih keterampilan siswa. Hasil penelitian Ernst dan Monroe (2004) terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang menggunakan pembelajaran dengan lingkungan, dalam pembelajaran biologi materi ekosistem memegang peranan penting terkait dengan pembelajaran lingkungan.

Pada pelajaran biologi siswa dikenalkan dengan keterkaitan dan pentingnya lingkungan pada materi ekosistem. Indonesia terkenal akan *megabiodiversity* dan keunikan ekosistemnya di dunia, tetapi seiring dengan berjalannya waktu, lingkungan semakin terancam keadaannya salah satunya ekosistem mangrove yang ada di Indonesia. Indonesia memiliki jumlah area ekosistem mangrove terbesar di dunia tetapi berdasarkan laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada artikel Giesen (1993) hanya tersisa 2,17 hingga 4,25 juta hektar lahan mangrove yang ada di Indonesia. Ekosistem mangrove memiliki banyak peranan penting, mulai dari pelindung dari abrasi, tempat berkembang biaknya ikan hingga penyedia bahan pangan dan papan bagi manusia. Keadaan ekosistem mangrove di Indonesia khususnya di daerah Jakarta semakin kritis dengan pesatnya pembangunan yang ada, pentingnya ekosistem ini sangat jarang diajarkan dalam pembelajaran umum biologi di kelas. Materi ekosistem pada umumnya diajarkan dengan mengamati keadaan sekolah ataupun membaca dari buku saja, padahal berinteraksi langsung dengan lingkungan, mengamati keadaannya secara langsung juga perlu untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Kegiatan ini dapat dibelajarkan dengan metode pembelajaran *field trip*.

Beberapa ahli berpendapat, *field trip* adalah kegiatan pembelajaran yang membawa siswa untuk melihat, berinteraksi dan mendapatkan pembelajaran baru di luar kelas yang dapat menguatkan pengetahuan konsep, memahami materi serta mengembangkan ide. Berdasarkan artikel Behrendt dan Franklin (2014) dijelaskan bahwa kegiatan *field trip* memiliki beberapa tujuan yaitu untuk memberikan pengalaman langsung pada siswa, untuk menstimulus keingintahuan dan motivasi siswa dalam sains, untuk menambah relevansi dan hubungan dengan pembelajaran, untuk menguatkan observasi serta keterampilan persepsi siswa dan untuk mengembangkan potensi diri. Sesuai dengan penelitian Yulianti dan Martuti (2014) dimana hasil belajar kelas yang menggunakan metode pembelajaran *field*

*trip* lebih baik dibandingkan kelas yang menggunakan pembelajaran kelas seperti biasa, dimana tingkat ketuntasan klasikalnya lebih tinggi. Tetapi kegiatan lapangan belum banyak digunakan dalam pendidikan terlebih lagi terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kegiatan *field trip* ini.

Seperti yang terdapat pada penelitian Hofstein (1994) faktor yang dapat memengaruhi pembelajaran *field trip* di antaranya jenjang pendidikan siswa, sikap awal siswa terhadap *field trip*, sikap awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan, pengetahuan awal siswa terkait penugasan *field trip*, pengalaman sebelumnya terhadap pembelajaran serupa dengan *field trip*, pengetahuan sebelumnya mengenai materi yang akan diajarkan, persiapan siswa sebelum berangkat, lokasi *field trip*, karakteristik kelas dan latar belakang guru terhadap pengalaman mengajarkan dengan pembelajaran *field trip* serta dalam pelaksanaannya *field trip* menjanjikan banyak hal yang bisa didapatkan oleh siswa karena pembelajaran dikelas belum bisa menyediakan media ataupun pengalaman belajar yang seharusnya. Terlebih lagi biologi yang mempelajari ilmu mengenai kehidupan karena lebih banyak bahan ajar yang dapat ditemukan langsung di luar kelas, tetapi pembelajaran *field trip* belum banyak dilaksanakan dalam pendidikan umum.

Banyak penelitian sudah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti berbasis masalah, *project based learning*, berbasis *scientific approach*. Tetapi masih sedikit penelitian yang menggunakan metode pembelajaran *field trip* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Metode pembelajaran *field trip* pada penelitian-penelitian terbaru belum banyak yang mengarahkan untuk menstimulus keterampilan berpikir kritis siswa melainkan untuk mengembangkan berbagai keterampilan seperti kecerdasan dan literasi lingkungan, keterampilan proses sains dan keterampilan klasifikasi. Penelitian terbaru yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan *field trip* ada pada penelitian Handayani (2018) mengenai *virtual field trip*, di dalamnya berpendapat bahwa dengan media *virtual field trip* dapat membuat siswa berkembang dalam hal berpikir. Tetapi media tidak dapat menggantikan pengalaman otentik langsung di lapangan seperti menyentuh secara langsung suatu objek, merasakan suhu dan

cuaca yang ada serta kejadian lain yang sulit disimulasikan dalam sebuah media. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sebagai keterampilan abad 21 dengan dibekalkan metode pembelajaran *field trip* pada ekosistem mangrove.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah: Bagaimanakah peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan metode *field trip* pada ekosistem mangrove?

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut,

1. Bagaimanakah peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan pembelajaran *field trip*?
2. Bagaimanakah peningkatan tiap-tiap indikator keterampilan berpikir kritis siswa?
3. Bagaimanakah pembelajaran *field trip* dapat menstimulus keterampilan berpikir kritis siswa?
4. Bagaimanakah respon siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan metode *field trip* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis?

### **1.4. Tujuan**

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka dibuatlah tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan pembelajaran *field trip* pada ekosistem mangrove.

### **1.5. Batasan Penelitian**

Adapun beberapa batasan dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA kelas X MIA.
2. Metode pembelajaran *field trip* yang dilakukan terdiri atas kegiatan pembekalan materi dan kegiatan lapangan sebelum *field trip*, pelaksanaan observasi *field trip* dan kegiatan diskusi setelah *field trip*.

## 1.6. Asumsi

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan asumsi yaitu

1. Berpikir kritis merupakan keterampilan yang penting dalam kegiatan pembelajaran pada abad 21. Keterampilan ini merupakan kunci dalam pembelajaran dan pengetahuan keterampilan bekerja yang dibutuhkan dalam keterampilan bekerja yang baru, serta pengaplikasian lebih keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah serta kreatifitas dalam pengetahuan konten dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar (Trilling & Fadel, 2009).
2. Kegiatan *field trip* dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa, untuk menstimulus keingintahuan dan motivasi siswa dalam sains, untuk menambah relevansi dan hubungan dengan pembelajaran, untuk menguatkan observasi serta keterampilan persepsi siswa dan untuk mengembangkan potensi diri (Behrendt & Franklin, 2004)

## 1.7. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi yang peneliti ambil berdasarkan pada Pedoman Karya Ilmiah UPI Tahun 2018 yang terdiri dari lima bab. BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi skripsi. BAB II ialah kajian pustaka yang menjelaskan mengenai konteks yang diangkat dalam penelitian ini. BAB III yaitu metode penelitian yang merupakan bagian prosedural terdiri atas desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. BAB IV yakni temuan dan pembahasan yang menyampaikan tentang dua hal utama yaitu (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. BAB V yaitu simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.